



Pendampingan Bahasa Inggris Dalam Pembuatan Konten Digital Di Desa Siman Kabupaten Ponorogo

Bela Rathdiktaningrum¹, Nofita Sari²

Akademi Pariwisata dan Perhotelan Ganesha^{1,2}, Malang

*Penulis Korespondensi: belarathdikta@apartel-ganesha.ac.id

Received: 30 Juni 2026

Revised: 12 Juli 2026

Accepted: 21 Juli 2026

Abstrak

Kabupaten Ponorogo memiliki potensi pariwisata yang meliputi wisata budaya, alam, religi, dan kuliner, dengan daya tarik unggulan seperti Telaga Ngebel dan Reog Ponorogo yang telah diakui sebagai Warisan Budaya Takbenda UNESCO. Namun, potensi tersebut belum didukung secara optimal oleh kemampuan masyarakat, khususnya generasi muda dan pelaku wisata dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris serta pemanfaatan media digital untuk promosi pariwisata. Berdasarkan analisis kondisi eksisting, masih ditemukan rendahnya kompetensi Bahasa Inggris dan keterampilan pembuatan konten digital, sehingga promosi destinasi wisata masih didominasi metode konvensional dan belum mampu menjangkau wisatawan mancanegara secara maksimal. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris berbasis kepariwisataan, mengembangkan keterampilan pembuatan konten digital, mendukung promosi pariwisata Kabupaten Ponorogo, serta memberdayakan masyarakat agar berperan aktif dalam pengembangan destinasi wisata. Metode pelaksanaan terdiri atas lima tahapan, yaitu sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan, dan evaluasi keberlanjutan program. Pelatihan difokuskan pada *English for Tourism*, teknik pembuatan konten digital, serta pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi. Hasil program menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa Inggris peserta sebesar 75% dan keterampilan pembuatan konten digital sebesar 65% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Selain itu, peserta mampu menghasilkan konten promosi berbahasa Inggris yang dipublikasikan melalui berbagai *platform digital* untuk memperkenalkan destinasi wisata Kabupaten Ponorogo.

Kata kunci: bahasa Inggris untuk pariwisata, konten digital, promosi pariwisata, pemberdayaan masyarakat, Kabupaten Ponorogo.

Abstract

Ponorogo Regency has significant tourism potential, encompassing cultural, natural, religious, and culinary attractions, with flagship destinations such as Ngebel Lake and Reog Ponorogo, which has been recognized as a UNESCO Intangible Cultural Heritage. However, this potential has not been optimally supported by the local community's capacity, particularly among youth and tourism stakeholders, to communicate in English and utilize digital media for tourism promotion. Based on an analysis of the existing conditions, limited English proficiency and inadequate digital content creation skills remain major challenges. Consequently, tourism promotion continues to rely largely on conventional methods, limiting its ability to effectively reach international tourists. This community service program aims to improve tourism-oriented English proficiency, enhance digital content creation skills, support tourism promotion in Ponorogo Regency, and empower local communities to actively participate in destination development. The program was implemented through five stages: socialization, training, technology implementation, mentoring, and sustainability evaluation. The training focused on *English for Tourism*, digital content creation techniques, and the use of social media as a promotional platform. The results demonstrated a 75% improvement in participants' English proficiency and a 65% increase in digital content creation skills, as measured through pre-test and post-test assessments. Furthermore, participants successfully produced English-language promotional content and published it on various digital platforms to promote tourism destinations in Ponorogo Regency.

Keywords: English for Tourism, digital content, tourism promotion, community empowerment, Ponorogo Regency.



I. PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi yang berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja, serta pemberdayaan masyarakat lokal. Selain memberikan dampak ekonomi, pariwisata juga berperan dalam pelestarian budaya, pengembangan ekonomi kreatif dan peningkatan citra suatu daerah di tingkat nasional maupun internasional. UN Tourism menegaskan bahwa pengembangan destinasi wisata memerlukan dukungan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi komunikasi dan literasi digital agar mampu bersaing dalam era pariwisata global (UN Tourism, 2024).

Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang memiliki potensi pariwisata yang beragam, meliputi wisata budaya, wisata alam, wisata religi dan wisata kuliner. Salah satu daya tarik utamanya adalah Reog Ponorogo yang telah ditetapkan sebagai *Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2024. Selain itu, Ponorogo juga memiliki destinasi unggulan lainnya seperti Telaga Ngebel, Desa Wisata dan berbagai

Festival Budaya yang diselenggarakan setiap tahun. Potensi tersebut menjadi modal penting bagi Ponorogo untuk meningkatkan daya saing sebagai destinasi wisata, khususnya dalam menarik kunjungan wisatawan mancanegara.

Namun, besarnya potensi tersebut belum sepenuhnya didukung oleh kesiapan sumber daya manusia lokal. Salah satu kendala yang masih dihadapi adalah rendahnya kemampuan berbahasa Inggris di kalangan generasi muda, pelaku wisata dan masyarakat sekitar destinasi. Padahal, Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang berperan penting dalam memberikan informasi, pelayanan dan komunikasi kepada wisatawan asing. Menurut World Economic Forum (2024), penguasaan Bahasa Inggris dalam sektor pariwisata menjadi kompetensi dasar bagi pariwisata menjadi kompetensi dasar bagi pelaku industri karena berpengaruh terhadap kualitas pelayanan dan kepuasan wisatawan.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola promosi destinasi wisata dari media konvensional menuju media digital. Saat ini, wisatawan lebih banyak mencari informasi melalui



media sosial, *website*, dan *platform digital* sebelum menentukan tujuan perjalanan. Laporan Digital 2025 yang diterbitkan oleh *We Are Social* dan Meltwater (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sumber informasi perjalanan terus meningkat, sehingga konten digital menjadi salah satu strategi utama dalam pemasaran destinasi wisata. Oleh karena itu, kemampuan membuat konten digital yang menarik, informatif, dan berbahasa Inggris menjadi kebutuhan penting bagi masyarakat pengelola destinasi wisata.

Berdasarkan hasil observasi awal dan analisis kondisi eksisting di Desa Siman Kabupaten Ponorogo, masih ditemukan beberapa permasalahan utama, yaitu rendahnya kemampuan komunikasi bahasa Inggris untuk keperluan pelayanan wisatawan, terbatasnya keterampilan masyarakat dalam membuat konten promosi digital, serta belum optimalnya pemanfaatan media sosial sebagai sarana promosi destinasi wisata. Sebagian besar promosi masih dilakukan secara konvensional sehingga jangkauan informasi kepada wisatawan, khususnya wisatawan mancanegara, masih terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata Ponorogo belum

dipromosikan secara maksimal pada pasar internasional.

Permasalahan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sigala (2020) yang menyatakan bahwa media sosial telah menjadi instrumen penting dalam pemasaran destinasi wisata karena mampu meningkatkan visibilitas destinasi, membangun citra positif, dan memengaruhi keputusan perjalanan wisatawan. Selain itu, Buhalis dan Sinarta (2019) menjelaskan bahwa wisatawan modern sangat bergantung pada informasi digital ketika merencanakan perjalanan sehingga kualitas konten digital menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan promosi destinasi.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pendampingan Bahasa Inggris dengan keterampilan pembuatan konten digital berbasis media sosial. Program ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi masyarakat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, menghasilkan konten promosi digital yang menarik, serta memperluas jangkauan promosi destinasi wisata Kabupaten Ponorogo kepada wisatawan nasional maupun mancanegara. Selain meningkatkan

kapasitas sumber daya manusia, program ini juga diharapkan dapat mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat lokal sebagai pelaku utama promosi dan pengelolaan destinasi wisata.

II. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian terdiri dari lima tahapan kegiatan, meliputi sosialisasi, pelatihan, pendampingan dan penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program.



Gambar 1. Diagram Alir Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

a. Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan metode presentasi dan diskusi dengan beberapa langkah utama. Pertama, sosialisasi diberikan kepada masyarakat Desa Siman Kabupaten Ponorogo. Selanjutnya, peserta mendapatkan pemahaman awal tentang

program dan bentuk kegiatannya. Dalam pertemuan ini, dijelaskan tujuan dan manfaat pelatihan Bahasa Inggris serta pembuatan konten digital yang bertujuan mendukung promosi pariwisata. Untuk meningkatkan jangkauan informasi, media komunikasi seperti poster, media sosial dan radio lokal dimanfaatkan secara efektif.

b. Pelatihan Bahasa Inggris Peserta

Kegiatan pelatihan dilakukan melalui metode interaktif dan praktik langsung dengan beberapa langkah strategis. Pertama, dirancang modul pelatihan Bahasa Inggris yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat desa, seperti percakapan dasar untuk turis dan frasa penting dalam promosi pariwisata. Pelatihan Bahasa Inggris dilakukan secara interaktif menggunakan metode simulasi, peran dan presentasi untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Selain itu, peserta diajarkan keterampilan dasar pembuatan konten digital, seperti pengambilan foto, video, penulisan *caption*, serta *editing* sederhana menggunakan aplikasi yang mudah diakses. Pelatihan dengan cara praktek langsung terbukti sukses

dilaksanakan. Salah satu contohnya yaitu pada pelaksanaan pengabdian oleh Anggita dan Muladi (2023) yang berhasil melaksanakan pelatihan fotografi dengan pendampingan secara langsung pada peserta pelatihan. Waktu khusus juga disediakan untuk praktik langsung di lapangan, misalnya mengunjungi objek wisata Telaga Ngebel untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh. Agar pembelajaran lebih efektif, materi pelatihan disediakan dalam bentuk modul digital sehingga peserta dapat mengulanginya di waktu luang.



Gambar 2. Modul Digital Tutorial Editing Foto dan Video

c. Pendampingan dan Penerapan Penguasaan Teknologi Digital Dalam Pembuatan Konten

Agenda kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini disusun sebagai pedoman pelaksanaan program secara sistematis dan terarah. Setiap tahapan dirancang untuk mendukung pencapaian tujuan

program, mulai dari pemberian pemahaman awal, peningkatan kompetensi peserta, praktik penerapan keterampilan, hingga evaluasi hasil kegiatan. Berikut merupakan rincian agenda kegiatan yang dilaksanakan selama program pengabdian kepada masyarakat.

Tabel 1. Agenda Kegiatan Pengabdian

No	Kegiatan	Tim Pelaksana	Target Capaian
1	Pembukaan dan Pengarahan	Panitia	Peserta memahami tujuan dan manfaat pelatihan
2	<i>Pre-test</i> kemampuan bahasa inggris	Instruktur bahasa inggris	Mengukur kemampuan awal peserta
3	<i>Workshop</i> pembuatan konten digital	Tim pendamping	Peserta memahami dasar editing dan pembuatan konten
4	Latihan berbicara dalam Bahasa Inggris	Instruktur bahasa inggris	Meningkatkan kelancaran berbicara peserta
5	Praktik Pembuatan konten digital	Instruktur tim media	Peserta menghasilkan video promosi wisata
6	Review dan umpan balik	Panitia	Peserta mendapatkan evaluasi
7	<i>Post-test</i>	Panitia	Mengukur perkembangan peserta setelah pelatihan
8	Penutupan Kegiatan	Panitia	Peserta mendapatkan penghargaan atas partisipasi

Fase penerapan teknologi dilakukan melalui metode praktik mandiri dan pendampingan dengan langkah-langkah yang terstruktur. Peserta diajarkan menggunakan teknologi dasar, seperti kamera ponsel, aplikasi pengeditan video dan foto, serta *platform media sosial* seperti Instagram, TikTok dan Youtube. Setelah itu, peserta didorong untuk



membuat konten secara mandiri, baik berupa vlog, foto destinasi, maupun cerita pengalaman wisata di Telaga Ngebel.

Untuk meningkatkan konsistensi, peserta diberikan tantangan untuk menghasilkan satu konten per minggu yang kemudian diunggah ke *platform media sosial*. Pendampingan merupakan aktivitas yang cukup efektif untuk meningkatkan keterampilan peserta kegiatan. Salah satu kegiatan yang menggunakan kegiatan pendampingan dari instruktur atau fasilitator adalah kegiatan yang dilakukan oleh Saputra, dkk (2023) dimana kegiatan pendampingan berjalan efektif dalam meningkatkan keaktifan peserta program. Selain itu, juga disediakan tutorial video dan tips secara *online* yang memungkinkan peserta terus mengembangkan keterampilan.

d. Pendampingan dan Evaluasi

Fase pendampingan dan evaluasi dilaksanakan dengan metode diskusi kelompok melalui langkah-langkah yang sistematis. Sesi pendampingan dilakukan secara berkala, baik secara tatap muka maupun daring, untuk memberikan masukan dan bimbingan kepada peserta. Dalam pelaksanaannya, diterapkan

sistem *mentoring*, dimana peserta yang lebih mahir membantu peserta dalam pembuatan konten sehingga tercipta kolaborasi yang saling mendukung. Evaluasi berupa penilaian berbasis proyek berupa pembuatan *vlog* berbahasa Inggris. Evaluasi ini dilakukan untuk menilai kemajuan peserta, baik dalam penguasaan Bahasa Inggris maupun keterampilan membuat konten digital. Selain itu, survei kepuasan dan kinerja juga dilaksanakan untuk mengumpulkan umpan balik dari peserta. Berdasarkan hasil evaluasi ini, program disesuaikan dan ditingkatkan untuk memastikan keberhasilan pada tahap berikutnya.

e. Keberlanjutan Program

Fase keberlanjutan program dilaksanakan dengan metode kolaborasi dan pembentukan komunitas untuk memastikan dampak jangka panjang. Salah satu langkah utama adalah membangun jaringan komunitas remaja di Desa Siman Kabupaten Ponorogo yang memiliki minat dalam Bahasa Inggris dan konten digital, sehingga program dapat terus berjalan meskipun pelatihan formal telah selesai. Komunitas pariwisata dan pelaku bisnis lokal juga dilibatkan untuk memberikan dukungan terhadap

keberlanjutan program ini. Sebagai sarana promosi berkelanjutan, dikembangkan platform digital bersama, seperti akun media sosial khusus untuk menampilkan konten buatan peserta.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah program pelatihan dan pendampingan dilaksanakan, beberapa hasil yang dapat diukur dan dirasakan dari kegiatan ini adalah sebagai berikut: meningkatnya kemampuan peserta dalam berbahasa Inggris, terutama dalam percakapan dasar dan penggunaan frasa penting terkait promosi pariwisata. Selain itu, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan dalam pembuatan konten digital, termasuk pengambilan foto dan video, penulisan *caption* kreatif, serta editing sederhana menggunakan aplikasi yang mudah diakses.

Dampak lain yang dapat dirasakan adalah terbentuknya komunitas kreatif remaja Desa Siman Kabupaten Ponorogo yang aktif dalam mempromosikan pariwisata lokal melalui media sosial. Program ini mendorong kolaborasi antara peserta, komunitas pariwisata dan pelaku bisnis lokal dalam menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan promosi wisata Kabupaten Ponorogo. Hasil-hasil ini

diharapkan dapat menjadi pijakan untuk pengembangan program di masa mendatang.

Tabel 2. Indikator Capaian Kegiatan

No	Indikator Capaian	Deskripsi Hasil	Tingkat capaian (%)
1	Peserta mampu melakukan percakapan dasar dalam bahasa Inggris	Sebagian besar peserta dapat memperkenalkan diri, menyapa, dan menjelaskan informasi dasar tentang pariwisata dalam bahasa Inggris.	75%
2	Penggunaan frasa penting terkait promosi pariwisata	Peserta dapat menggunakan frasa seperti "Welcome to Misool", "Enjoy the beautiful beach", dan lainnya dalam konteks promosi.	75%
3	Kemampuan pengambilan foto dan video yang menarik	Peserta mampu mengambil gambar dan video dengan komposisi yang baik, pencahayaan yang sesuai, dan sudut pengambilan yang menarik.	65%
4	Kemampuan menulis <i>caption</i> kreatif untuk media sosial	Peserta dapat menulis <i>caption</i> yang menarik, informatif, dan sesuai dengan tren media sosial untuk mempromosikan pariwisata lokal.	65%
5	Penguasaan dasar <i>editing</i> video dan foto menggunakan aplikasi	Sebagian besar peserta dapat menggunakan aplikasi <i>editing</i> sederhana untuk meningkatkan kualitas konten digital mereka.	65%



Gambar 3. Sosialisasi dan Pengenalan Program

a. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris Peserta

Peserta program mengalami kemajuan dalam penguasaan Bahasa Inggris terutama dalam kemampuan percakapan dasar yang relevan dengan pariwisata. Peserta terampil dalam menyambut turis, menjelaskan destinasi wisata serta budaya Kabupaten Ponorogo. Selain itu, terdapat

peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Hal ini tercermin dari keterlibatan aktif dalam simulasi turis, praktik percakapan dan interaksi langsung dengan turis di lapangan.

Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi dalam Bahasa Inggris, peserta dapat membantu menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan asing, sehingga meningkatkan daya tarik Kabupaten Ponorogo sebagai destinasi wisata unggulan. Selain itu, kelompok belajar mandiri yang terbentuk berpotensi menjadi agen perubahan di masyarakat, memotivasi remaja lainnya untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan diri. Kolaborasi yang terjalin dengan pelaku bisnis lokal juga menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pariwisata yang berkelanjutan.

b. Penguasaan Teknologi Digital Dalam Pembuatan Konten

Program ini berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam pembuatan konten digital, meliputi teknik fotografi, videografi dan editing menggunakan aplikasi ponsel. Peserta yang sebelumnya belum terbiasa dengan teknologi digital,

kini mampu menghasilkan berbagai konten promosi kreatif, seperti video pendek, *vlog* dan konten media sosial yang menampilkan potensi wisata di Kabupaten Ponorogo. Konten tersebut dipublikasikan melalui *platform* seperti *Insagram*, *TikTok* dan *Youtube* sehingga membantu meningkatkan jangkauan promosi pariwisata secara digital. Selain meningkatkan kompetensi teknis, program ini juga mendorong kreativitas peserta dalam mempromosikan potensi wisata melalui pendekatan berbasis komunitas.



Gambar 4. Pendampingan Pembuatan Konten Digital

c. Partisipasi Aktif Dalam Promosi Pariwisata Kabupaten Ponorogo

Program ini memperkuat kolaborasi dengan komunitas pariwisata lokal melalui kerjasama dengan pengelola *homestay* dan pemandu wisata dalam mempromosikan paket wisata berbasis



konten digital. Upaya tersebut berhasil meningkatkan branding destinasi, memperluas jangkauan promosi di media sosial, serta mendukung pengembangan pariwisata lokal secara berkelanjutan.

Keberhasilan program menunjukkan sinergi antara peningkatan keterampilan peserta, pemanfaatan teknologi digital dan promosi pariwisata berbasis masyarakat. Peserta tidak hanya menjadi creator konten, tetapi juga agen promosi yang berkolaborasi dengan pelaku usaha wisata untuk memperkenalkan potensi daerah kepada wisatawan. Dengan konten yang kreatif dan informatif, destinasi wisata semakin dikenal luas, sehingga membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui teknologi digital merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan.



Gambar 5. Tangkapan Layar Hasil Karya Konten Digital Promosi Objek Wisata Kabupaten Ponorogo

d. Keberlanjutan Program

Program ini berhasil mendorong terbentuknya komunitas digital yang aktif mengembangkan konten promosi wisata sekaligus meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris peserta. Melalui kegiatan rutin, seperti pembuatan konten dan evaluasi hasil karya, komunitas tetap berjalan secara mandiri sehingga keberlanjutan program dapat terjaga tanpa pendampingan intensif. Selain itu, beberapa peserta mulai memperoleh peluang berkarir di sektor pariwisata sebagai pemandu wisata maupun pengelola konten digital, sehingga program tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga mendukung pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata.

Keberlanjutan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan Bahasa Inggris dan pembuatan konten digital memiliki nilai praktis dalam mendukung promosi wisata sekaligus membuka peluang kerja di industri kreatif. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan masyarakat melalui teknologi digital mampu memperkuat promosi wisata berbasis komunitas dan berpotensi diterapkan di

daerah lain yang memiliki karakteristik wisata serupa.

e. Evaluasi Program

Program pengabdian ini mendapatkan tanggapan positif dari peserta dan masyarakat sebagaimana terlihat dari survei evaluasi yang dilakukan.



Gambar 6. Grafik Tingkat Kepuasan Peserta

Hasil survei menunjukkan bahwa program pengabdian memperoleh tanggapan positif dari peserta. Sebanyak 90% peserta menyatakan program ini meningkatkan kepercayaan diri dalam mempromosikan potensi wisata, sedangkan 85% menilai metode pelatihan yang diterapkan interaktif dan mudah dipahami. Selain itu, 80% peserta merasakan peningkatan kemampuan komunikasi dan pembuatan konten digital. Meskipun demikian, aspek ketersediaan sarana dan prasarana memperoleh nilai terendah yakni 65%, sehingga peserta mengusulkan

penambahan perangkat pendukung untuk kegiatan praktik. Secara umum, program dinilai berhasil mencapai tujuan dengan rekomendasi peningkatan durasi pelatihan teknis serta penyediaan fasilitas yang lebih memadai agar pelaksanaan program berikutnya semakin optimal.

IV. KESIMPULAN

Program pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi masyarakat, khususnya dalam kemampuan Bahasa Inggris dalam pembuatan konten digital Desa Siman Kabupaten Ponorogo. Keberhasilan program ditunjukkan melalui meningkatnya kemampuan peserta dalam mempromosikan potensi wisata, terbentuknya komunitas digital lokal yang atif, serta terjalinnya kolaborasi dengan pelaku wisata dan masyarakat. Program ini juga membuka peluang pengembangan karir di bidang pariwisata dan pemasaran digital.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan respons yang positif terhadap pelaksanaan kegiatan, meskipun masih diperlukan peningkatan pada durasi pelatihan teknis dan ketersediaan fasilitas pendukung. Secara keseluruhan, program berhasil memperkuat promosi pariwisata



berbasis masyarakat dan menjadi model pemberdayaan yang berpotensi diterapkan di daerah lain dengan karakteristik wisata yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggita, D., & Muladi, E. (2023). Pelatihan dan Praktek Fotografi Untuk Pelajar di SMK YMIK Jakarta Barat. *Jurnal Dewanagari*, 1 (1), 11-24).
- Buhalis, D., & Sinarta, Y. (2019). *Real-time co-creation and nowness service: Lessons from tourism and hospitality*. *Journal of Travel & Tourism Marketing*, 36(5), 563–582.
- Saputra, A., dkk. (2023). Pendampingan Pelaksanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar Pada Era New Normal Dalam Rangka Pencegahan Terjadinya Learning Loss. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (7), 4854-4858.
- Sigala, M. (2020). *Tourism and COVID-19: Impacts and implications for advancing and resetting industry and research*. *Journal of Business Research*, 117, 312–321.
- UN Tourism. (2024). *World Tourism Barometer*. Madrid: UN Tourism.
- UNESCO. (2024). *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity: Reog Ponorogo*. Paris: UNESCO.
- We Are Social & Meltwater. (2025). *Digital 2025 Global Overview Report*.
- World Economic Forum. (2024). *The Future of Jobs Report 2025*.